

# **NILAI PENDIDIKAN DALAM ASPEK MUSIKAL PADA TRADISI MAPPADENDANG DI DESA BAKKE KECAMATAN GANRA KABUPATEN SOPPENG**

**Fitriana Burhan**

## **Keywords:**

*Mappadendang Tradition,  
Education Value, Musical Aspect*

## **Kata Kunci:**

*Tradisi Mappadendang, Nilai  
Pendidikan, Aspek Musikal*

## **ABSTRAK**

**Fitriana Burhan**, Nilai Pendidikan dalam Aspek Musikal pada Tradisi *Mappadendang* di Desa Bakke Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar, Pembimbing I: Dr. Arifin Manggau, S.Pd., M.Pd, Pembimbing II: Dr. A. Padalia, S.Pd., M.Pd.

## **Correspondence Author**

*Program Studi  
Pendidikan Sendratasik,  
Jurusan Seni  
Pertunjukan, Universitas  
Negeri Makassar  
[burhanfitriana@gmail.com](mailto:burhanfitriana@gmail.com)*

## **History Artikel Received:**

**Revised:**

**Accepted:**

**Published:**

Tradisi *Mappadendang* merupakan salah satu tradisi masyarakat di Kabupaten Soppeng yang dilaksanakan setiap tahun setelah panen padi sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan yang Maha Esa. Tradisi ini khususnya pada aspek musikalnya mengandung banyak nilai pendidikan seperti nilai religius, nilai sosial, dan nilai budaya yang sangat penting untuk masyarakat khususnya generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam aspek musikal pada tradisi *Mappadendang* di Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, (2) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk penyajian musik dalam tradisi *Mappadendang* di Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data-data berupa lisan maupun tulisan dari hasil pengamatan. Sumber data penelitian adalah data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian dan hasil observasi yang dilakukan dilapangan, dan data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui telaah kepustakaan. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi yaitu melakukan pengamatan langsung di lapangan atau lokasi penelitian, wawancara yaitu melakukan komunikasi langsung dengan narasumber yang berkaitan dengan judul penelitian, dan dokumentasi yang diambil melalui ponsel di lokasi penelitian. Kemudian teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, display data (penyajian data), dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi *Mappadendang* khususnya pada aspek musikalnya banyak mengandung nilai pendidikan serta memberikan pengaruh positif bagi masyarakat baik dari nilai religius, sosial dan juga budaya bagi masyarakat setempat, diantaranya lebih mendekatkan masyarakat kepada Sang pencipta dengansenantiasa bersyukur atas nikmat yang didapatkan dan menjadi ajang mempererat hubungan dan silaturahmi masyarakat. Selain itu, pada bentuk penyajian dalam tradisi *Mappadendang* meliputi dua unsur penting yaitu unsur musikal dan non musikal, unsur musikalnya yaitu unsur ritmis dan melodis serta unsur non musikalnya meliputi pemain, kostum, tempat pertunjukan, waktu, dan instrumen yang digunakan.

**Fitriana Burhan : Nilai Pendidikan dalam Aspek Musikal pada Tradisi Mappadendang di Desa Bakke Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng**

**ABSTRACT**

**Fitriana Burhan**, The Value of Education in Musical Aspect in the *Mappadendang* Tradition in Bakke Village, Ganra District, Soppeng Regency, Faculty of Art and Design, Makassar State University, Advisor I: Dr. Arifin Manggau, S.Pd., M.Pd, Advisor II: Dr. A. Padalia, S.Pd., M.Pd.

The *Mappadendang* tradition is one of the community traditions in Soppeng Regency which is carried out every year after the rice harvest as an expression of people's gratitude to God Almighty. This tradition, especially in the musical aspect, contains many educational values such as religious values, social values, and cultural values which are very important for the community, especially the younger generation. This study aims to: (1) To describe and analyze the educational values contained in the musical aspect of the *Mappadendang* tradition in Ganra District, Soppeng Regency, (2) To describe and analyze the form of music presentation in the *Mappadendang* tradition in Ganra District, Soppeng Regency. This type of research is a qualitative research, namely research conducted to obtain data in the form of oral and written from the observations. The source of research data is primary data, namely data obtained from research results and observations made in the field, and secondary data, namely data obtained through literature review. Furthermore, the data collection method used is observation, namely direct observation in the field or research location, interviews, namely direct communication with sources related to the research title, and documentation taken via cellphone at the research location. Then the data analysis technique was carried out through three stages, namely data reduction, data display (data presentation), and conclusions. The results showed that in the *Mappadendang* tradition, especially in the musical aspect, it contains and provides educational value as well as positive influences both from religious, social and cultural values for the local community, including bringing the community closer to the Creator by always being grateful for the blessings obtained and becoming an arena for strengthen community relations and relationships. In addition, the form of presentation in the *Mappadendang* tradition includes two important elements, namely musical and non-musical elements, musical elements, namely rhythmic elements and non-musical elements including players, costumes and instruments used.

**PENDAHULUAN**

# Fitriana Burhan : Nilai Pendidikan dalam Aspek Musikal pada Tradisi Mappadendang di Desa Bakke Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng

## 1. Latarbelakang

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang memiliki kekayaan budaya, tradisi, serta adat istiadat yang terkenal luas hingga mancanegara. Setiap daerah di Indonesia pasti memiliki adat atau tradisinya masing-masing. Tradisi atau yang disebut juga dengan kebiasaan dikenal sebagai sesuatu yang sudah dilaksanakan sejak lama dan terus menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Suwaji Bastomi dalam bukunya Apresiasi Kesenian Tradisional (1984:14) menjelaskan, tradisi merupakan sebuah roh dari kebudayaan yang memperkokoh sistem kebudayaan. Tradisi dapat berbentuk sikap atau tindakan dalam mengatasi persoalan, apabila efektivitas dan efisiensinya mulai rendah tradisi pun akan segera luntur dan ditinggalkan oleh pelakunya.

Setiap tradisi atau adat istiadat tentunya tidak terlepas dari nilai-nilai yang ada di dalamnya, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebutlah yang membuat keberadaan tradisi itu sendiri menjadi unsur penting dan berharga dalam kehidupan manusia meskipun peradaban dan berbagai kondisi kehidupan terus berubah namun hal tersebut tidak akan dengan cepat mengubah kebiasaan atau tradisi masyarakat. Setiap tradisi atau adat istiadat tentunya memiliki daya tarik atau keunikannya masing – masing, salah satu contohnya yaitu musik yang ada pada tradisi atau adat istiadat yang ada di Indonesia, salah satunya di Sulawesi Selatan khususnya di Desa Bakke, Kecamatan Ganra, Kabupaten Soppeng. Soppeng salah satu Kabupaten di Sulawesi Selatan yang terdiri dari delapan Kecamatan, salah satunya yaitu Kecamatan Ganra yang mayoritas penduduknya bersuku Bugis. Salah satu tradisi masyarakat yang ada di Kabupaten Soppeng lebih tepatnya di Desa Bakke, Kecamatan Ganra ialah tradisi *Mappadendang* atau yang lebih dikenal dengan sebutan pesta panen atau pesta syukur atas keberhasilan dalam menanam padi kepada yang Maha Kuasa.

Tradisi *Mappadendang* merupakan salah satu tradisi yang melekat dan sangat penting bagi masyarakat Bugis khususnya di Kabupaten Soppeng. Hal ini dikarenakan selain sebagai sarana mengungkapkan rasa syukur, tradisi *Mappadendang* juga menggambarkan bagaimana proses suku Bugis atau masyarakat Bugis dalam mengolah makanan pokok mereka

yaitu pengolahan padi ( *ase* ) menjadi beras ( *bere'* ).

Namun seiring perkembangan dan kemajuan teknologi khususnya dibidang pertanian hadir alat – alat canggih seperti mesin penggiling padi dan pabrik pengolahan padi yang otomatis menyebabkan fungsi dari tradisi menumbuk padi masyarakat Bugis dengan menggunakan alu dan juga lesung tergantikan oleh alat – alat canggih tersebut. Namun hal tersebut tidak menyebabkan Keberadaan atau eksistensi dari tradisi *Mappadendang* hilang, meskipun dapat dikatakan bahwa saat ini minat masyarakat khususnya generasi muda tidak seperti dulu lagi, namun keberadaan tradisi *Mappadendang* tetap dimaknai sebagai tanda syukur, sarana mempererat persaudaraan dan kekompakan antar sesama warga, dan juga sarana hiburan bagi masyarakat.

Tradisi *Mappadendang* memiliki beberapa keunikan yang membuat keberadaan atau eksistensi dari tradisi *Mappadendang* itu sendiri menjadi layak dan harus untuk tetap dilestarikan salah satunya yaitu dalam pelaksanaannya khususnya pada aspek musikalnya banyak terkandung nilai-nilai pendidikan yang dapat diteladani masyarakat. Nilai-nilai tersebut terus bertahan dan menjadi perekat hubungan sosial di dalam masyarakat yang saat ini semakin tergerus oleh perkembangan zaman. Selain nilai-nilai pendidikan, tradisi *Mappadendang* juga memiliki bentuk penyajian musik yang menarik. Bentuk penyajian musik dalam tradisi *Mappadendang* meliputi unsur musikal dan non musikal. Unsur musikalnya yaitu ritmis dan melodis serta unsur non musikal yaitu pemain, kostum, tempat pelaksanaan, waktudan instrument musik yang digunakan.

Tradisi *Mappadendang* sangat penting untuk tetap dilestarikan, karena juga merupakan identitas dan menjadi ciri khas suku Bugis. Selain itu tradisi *Mappadendang* memiliki banyak keunikan atau daya tarik yang harus tetap ada dalam kehidupan masyarakat khususnya kalangan anak muda sebagai penerus bangsa yang kini mulai lalai akan tradisi mereka.

## METODE PENELITIAN

# Fitriana Burhan : Nilai Pendidikan dalam Aspek Musikal pada Tradisi Mappadendang di Desa Bakke Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng

## 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis konten dengan pendekatan kualitatif karena data yang akan diteliti memerlukan penjelasan secara deskriptif. Budd dan Thorpe (Zuchdi 1993:1) mengemukakan bahwa analisis konten merupakan suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna, pesan, dan cara mengungkapkan pesan.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diperlukan dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang akurat yaitu sebagai berikut:

- a. Observasi
- b. Wawancara
- c. Dokumentasi

## 4. Teknik Analisis Data

Miles and Huberman (1984: 12), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data kualitatif ada tiga, yaitu reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi.

Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Langkah-langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi menurut Miles dan Huberman,(2007:16)
- b. Penyaji Data Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.
- c. Penarikan kesimpulan langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti – bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

## A. Hasil Penelitian

### 1. Sekilas tentang Tradisi Mappadendang

Tradisi *Mappadendang* merupakan salah satu tradisi yang sejak zaman nenek moyang hingga sekarang masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat Kabupaten Soppeng khususnya di Desa Bakke, Kecamatan Ganra. Tradisi *Mappadendang* sering juga disebut sebagai pesta panen atau yang sering masyarakat sebut *nampu ase lolo*.

Tradisi *Mappadendang* dalam suku Bugis telah ada sejak dulu, sejak adanya nenek moyang suku Bugis dan sejak masyarakat Bugis mulai mengenal kegiatan menanam padi. Awal mula adanya tradisi *Mappadendang* di kalangan masyarakat Bugis yaitu sejak masyarakat Bugis mulai mengenal kegiatan bertani atau menanam padi. Padi dalam bahasa Bugis biasa disebut *ase* atau *sangessari*. Menurut kepercayaan suku Bugis, tradisi *Mappadendang* biasanya dilaksanakan setelah panen padi saat *Datu Ase* atau *Datu Sangessari* (leluhur padi) datang dalam bentuk halus memasuki diri manusia dan menyampaikan permintaannya yaitu dilaksanakannya Tradisi *Mappadendang* sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen padi yang melimpah sekaligus sebagai bentuk doa dan harapan masyarakat agar proses bertani yang akan datang lancar dan lebih diberkahi.

Tradisi *Mappadendang* memiliki 3 bentuk prosesi yaitu, *ma' pangolo* (seserahan makanan yang kemudian dibacakan doa), *Ma'sureq* (pelantunan syair-syair atau pesan-pesan), lalu diakhiri inti acaranya yaitu pesta *mattettu ase* (menumbuk gabah dan ditambahkan alat musik lain seperti gendang dan *ana' baccing*)

### 2. Nilai Pendidikan dalam Aspek Musikal pada Tradisi Mappadendang

Melalui hasil pengamatan peneliti, nilai pendidikan dalam aspek musikal pada Tradisi *Mappadendang* memiliki tiga nilai yaitu nilai religius, nilai sosial, dan nilai budaya. Ketiga nilai ini sangat erat dengan Tradisi *Mappadendang* maka dari itu peneliti akan menjelaskan lebih rinci terletaknya nilai-nilai tersebut melalui beberapa wawancara.

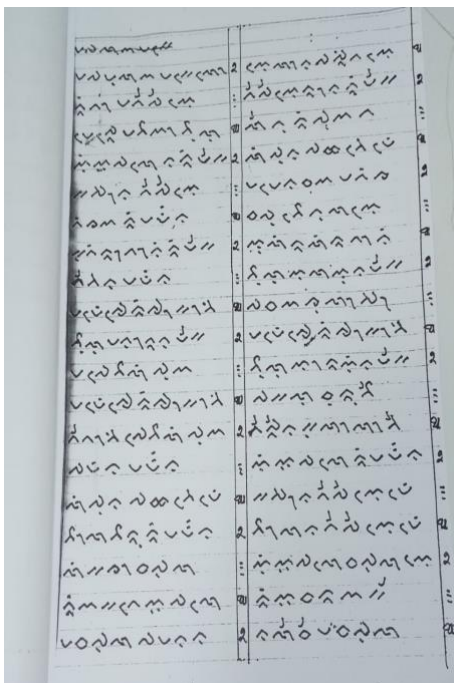
#### 1). Nilai religius

Nilai religius atau agama menurut saya sudah pasti berkaitan dengan keyakinan atau

## Fitriana Burhan : Nilai Pendidikan dalam Aspek Musikal pada Tradisi Mappadendang di Desa Bakke Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng

kepercayaan. Nah begitu juga di tradisi *Mappadendang*, tradisi ini ada karena kepercayaan masyarakat khususnya para petani. Masyarakat percaya bahwa dengan melaksanakan tradisi *Mappadendang* sesuai apa yang diminta *Datu Sangessari* atau *Datu Ase* maka akan menaikkan derajat masyarakat khususnya yang bekerja sebagai petani dan membawa keberkahan Allah SWT terhadap hasil panen maupun proses panen selanjutnya (Wawancara Majetang 2022).

Salah satu nilai pendidikan religius atau nilai agama pada tradisi *Mappadendang* khususnya pada aspek musikalnya yaitu pada syair *ma'sureq* atau syair-syair yang dilantunkan dalam prosesi *ma'sureq* pada tradisi *Mappadendang*. Pada syair-syair *ma'sureq* banyak cerita serta pesan-pesan yang dibahas salah satunya menceritakan tentang pusat kepercayaan agama islam yang berasal dari Mekkah ke Madinah. Selain itu pada syair tersebut juga menceritakan tentang salah satu ibadah umat muslim yaitu ibadah haji, hal ini sesuai dengan rukun islam yang ke lima "naik haji bagi yang mampu". Secara tidak langsung syair-syair tersebut menyerukan kepada masyarakat Bugis yang mampu dan sanggup untuk menunaikan ibadah Haji yang nantinya bagi laki-laki bergelar Haji dan perempuan bergelar Hajjah.



- a) Bacaan syair diatas dalam abjad Bahasa Indonesia sebagai berikut:

*Mappammulawa makelong  
elongnpanrita e  
Ri to mateppe e, teppe e rona ri Mekkah  
Menre mabawo bulu lettu ri puang ta  
Iya pale na ri Mekkah, lipuna pahange de  
Kampongna teppe e mammenasa mabbija-  
Bijawa ri Madinah, sapu Baitullah e  
Kutiro toni ri Mekkah, ulira-lira toni  
Tenganna Madinah bulu alaunna Mekkah  
Madeceng ricokkongi, pasang waju lombo  
Bulu manoranna Mekkah madeceng ricokkongi  
Mappebali puang e bulu oraina Mekkah  
Madeceng ricokkongi pakkalu surube  
Tettongi pebali puang e tenure na kulolongeng  
Padanna Madinah, iya pale ri Madinah  
Lipunna pahanggede kamponna teppe e de  
Bola baru ri Madinah bolana teppe e de  
Likajo sagala, iya pale sagala e  
Ri wakkattai ya paler ri yasarawakeng  
Masagala pamanana nalesu masagala*

- b) Arti syair di atas secara harfiah

Memulai bernyanyi nyanyian lagu  
para Ulama (lagu religi)  
Kepada orang yang percaya,  
percaya akan Mekkah

Naik ke atas hingga sampai Kepada Allah SWT  
Dan ternyata di Mekkah, pusatnya paham  
Kampungnya (tempatnya) kepercayaan (Islam)  
Berkembang di Madinah, mengelilingi Baitullah  
Kupandang Mekkah dari kejauhan,  
kupandangi juga  
Tengahnya Madinah Gunung  
di bagian Timur Mekkah  
Sangat baik untuk ditinggali,  
memakai baju besar  
Gunung bagian Utaranya Mekkah  
sangat baik untuk ditinggali  
Lalu Allah SWT menjawab Gunung  
bagian Barat Mekkah  
Sangat baik untuk ditinggali lilitan surban  
Kemudian hamba-Nya berdiri dan berkata tidak  
akan pernah kudapatkan  
Seperti Madinah, dan ternyata di Madinah  
Pusatnya paham tempatnya kepercayaan  
Rumah baru di Madinah,

## **Fitriana Burhan : Nilai Pendidikan dalam Aspek Musikal pada Tradisi Mappadendang di Desa Bakke Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng**

rumah bagi kepercayaan  
Semua yang ada berasal dari Sang Pencipta,  
dan ternyata Sang Pencipta  
lalah yang saya cari sebagai  
tempat berserah diri

Sesungguhnya Ia Maha Segala-galanya maka  
siapa pun yang menyembahnya ia akan kembali  
merasakan kuasa dan kehendaknya

c) Makna atau arti secara garis besar dari lirik  
syair di atas sebagai berikut:

Syair di atas menggambarkan atau  
menceritakan tentang perjalanan dakwah dan  
hijrah Nabi Muhammad SAW dari Mekkah ke  
Madinah dalam penyebaran agama Islam.  
Dimana pada syair tersebut mengatakan bahwa  
kepercayaan dan paham itu berasal dari Mekkah  
lalu pindah dan berkembang di Madinah. Syair di  
atas juga mengatakan bahwa hanya Allah SWT  
lah tempat hamba-Nya untuk berserah diri  
untuk mendapatkan keselamatan dunia dan  
akhirat. Selain itu pada syair tersebut juga  
menceritakan tentang salah satu ibadah umat  
muslim yaitu menunaikan ibadah haji sesuai  
dengan rukun iman yang ke lima "naik haji bagi  
yang mampu".

### **2). Nilai sosial**

Posambure dalam bahasa Indonesia yaitu  
pembersihan dalam prosesi Posambure  
Seluruh masyarakat atau pengunjung yang  
ada wajib memakai pakaian serba hijau pada  
saat memasuki area sakral puncak gunung  
siontapina. Pertama-tama Tontau dan *Pau*  
membagi kelompok dan bermusyawarah di  
depan para sara di Lembona tana Oputa  
yikoo.

Tontau sebanyak dua orang bersama Sara Ogena  
atau Sara Hukumu sebanyak dua orang juga  
membersihkan Batu Banawa. Modim Dete dan  
Modim Kabumbu bersama anggotanya sebanyak tiga  
puluh orang yang terbagi dua kelompok, yaitu  
Kelompok pertama membersihkan Kuburan di  
Wamoinondo. Selanjutnya kelompok kedua  
membersihkan Liang Lahat dan U'wena Wampayasa.  
mereka membawa gendang masing-masing  
kelompok, kemudian para sara membersihkan  
Galampa Tana, Quba atau Makam Oputa Sangia  
Yi'koo, dan orang banyak membersihkan sekitar area  
Bantea masing-masing sampai di Pake-Pakea  
Matanaeo dan Pake-Pakea Sukanaeo. Setelah sudah  
bersih seluruhnya, maka selesailah pembersihan pada  
hari itu. selanjutnya pembuatan Kapatea yang ada di  
depan Makam Oputa Sangia Yi'koo

### **3). Sangka (Pemberi Makan)**

*Sangka* dalam bahasa Indonesia yaitu pemberi  
makan Pada hari kedua di puncak Siontapina yaitu  
pada hari *Sangka* Seluruh masyarakat atau  
pengunjung yang ada di Puncak Gunung Siontapina  
wajib memakai pakaian serba Putih, Pada prosesi ini  
diawali dengan para Sara Matanaeo dan Sukanaeo  
bermusyawarah di Galampa Tana Sangia untuk  
membahas tentang pembuatan *Sangka* (peari) dalam  
bahasa Indonesia adalah sesajen. Sesajen yang akan  
disiapkan oleh enam belas orang yang akan  
mendirikan atau membuat PEARi tersebut. Setelah  
selesai, maka para Sara menghidangkan ketupat dan  
nasi bambu diatas PEARi tersebut sebanyak 16 buah dan  
telur sebanyak 16 biji. Setiap satu buah ketupat satu  
orang Sara yang memegangnya kemudian *Tandulaka*  
(simpan) di atas PEARi, Saat itu para Sara merenungkan  
sejenak kemudian diantarkan.

Setelah prosesi peari dilanjutkan dengan Tari  
Tungka, tari Batanda, tari ngibi, tari mangaru, tari  
manca dan tari pomunsei. Sekitar jam 15.00 dilakukan  
*Fotuwu Ano Kawalei* (pelepasan ayam Putih ) diatas  
batu banawa sebanyak 9 kali yang dilakukan oleh dua  
orang Tontau dan dua orang Montoroka, dalam  
prosesi ini masyarakat menggangap sebagai  
kepercayaan bagaimana kedepannya desa-desa yang  
ada disekitaran Puncak Siontapina. (Dalam  
wawancara bersama bapak La Tanda)

### **4). Pemutaran Pau (Payung)**

Pemutaran *Pau* atau dalam bahasa indoneisa  
adalah pemutaran payung, seluruh masyarakat yang  
ada di Puncak Siontapina diwajibkan memakai  
pakaian serba kuning. Pada prosesi pemutaran payung  
dihari puncak ritual *Tutura* gendang matano akan  
berbunyi untuk mengiring rombongan pemutaran  
payung menuju pusat ritual tepat disamping makan  
Oputa Yikoo dekat jurang paling terjal diatas gunung  
Siontapina, setelah sampai pada tempat yang dituju  
rombongan *pau*, masyarakat ataupun yang hadir  
dalam ritual tersebut akan mendengarkan pesan-pesan  
kebaikan dalam pidato singkat demi kebaikan dan  
keselamatan hidup di dunia dan akhirat dihadapan  
masyarakat yang menghadiri upacara tersebut.

### **3. Bentuk Penyajian Tari Tungka Pada**

#### **Prosesi Upacara Ritual *Tutura* di**

#### **Puncak Siontapina Kecamatan Siontapina Kabupaten Buton**

Tari Tungka pada Prosesi Upacara Ritual  
*Tutura* di Puncak Siontapina Kecamatan  
Siontapina Kabupaten Buton dipertunjukkan  
diatas tanah galampa yang tidak memiliki  
batasan antara penonton dan penari, gerak  
yang ditampilkan merupakan gerak yang  
lambat sesuai dengan iringan musik yang  
lambat. Gerakam tari Tungka menggambarkan  
manusia pada saat didalam rahim yang

## Fitriana Burhan : Nilai Pendidikan dalam Aspek Musikal pada Tradisi Mappadendang di Desa Bakke Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng

berputar disatu tempat dan tidak berpindah-pindah.

Tarian ini menceritakan perjalanan awal kehidupan manusia saat menjadi masih menjadi janin. Tarian ini juga tidak dapat ditarikan pada kegiatan lain karena tarian ini bersifat sakral dan masih tertutup dan juga makna yang terkandung dalam tarian ini mengrefleksikan kembali hubungan manusia dengan tuhan. Tarian ini hanya ditampilkan pada tradisi ini karena tradisi ini menceritakan hubungan antar manusia dengan sang pencipta serta hubungan manusia dengan sosialnya.

Pada awalnya tarian ini belum mempunyai nama, namun leluhur melihat tarian ini langsung berkata amatungka-tungka yincaku akamata welena tarian incia siydangia mo saron tarian siy dalam artian jatuh-jatuh perasaanku lihat tarian ini, melihat tarian ini dan langsung bertanya apa nama tariannya salah seorang warga menjawab belum ada, kalau begitu naman tariannya Tungka (dalam wawancara bersama bapak La Denggela ).

### a. Penari

Penari dalam tari Tungka yaitu 2-4 orang yang memiliki usia berbeda-beda mulai dari 12-45 tahun yang memiliki keahlian dalam menari Tungka yang telah diakui oleh sara atau toko adat Desa Wauamba dan Desa Labuandiri. Dalam penelitian ini jumlah penari dalam tari tungka pada upacara ritual *Tutura* yang dilaksanakan kali ini berjumlah 4 orang dimana dua dari desa Wasuamba dan dua dari desa Labuandiri.

### b. Ragam Gerak Tari Tungka

Gerakan dalam Tari Tungka pada Upacara *Tutura* berbeda dengan gerakan tari yang lain pada saat prosesi ritual . Tari tungka bergerak berputar disatu tempat tidak berpindah-pindah dan tidak memiliki ekspresi, Tari Tungka menggambarkan gerakan manusia pada saat didalam rahim, tarian ini ditampilkan pada prosesi ritual hari sangka.

#### 1. Ragam *Kaule* (Tangan)

Penari memasuki area yang telah disiapkan dan hormat menggunakan selendang. Penari memaikan selendang dengan kedua tangan bergantian atas bawah dan berputar ditempat dengan gerakan kaki jinjit bergantian (katinde).

Bagi narasumber gerakan ini merupakan bentuk pembelaan diri agar tidak mudah terpengaruh gemerlapan dunia.

#### 2. Ragam *A'* (Pinggang)

Ragam *a'* adalah lanjutan gerakan dari ragam *kaule*, setelah penari menyelesaikan ragam *kaule* penari memindahkan selendang pada bagian pinggang dengan berputar ditempat berbalas putar kiri dan putar kanan. Memiliki makna bahwa pinggang merupakan sembu tubuh manusia jadi secara tidak langsung mengingatkan manusia untuk selalu menahan hawa nafsunya serta terikat pada aturan dan norma yang telah ditetapkan.

#### 3. Ragam *Bau* (Bahu)

Pada ragam ini penari memindahkan selendang dari pinggang ke bagian bahu dengan gerakan kaki masih sama seperti ragam yang lain yaitu berputar ditempat dengan gerakan jinjit. Selendang di bahu memiliki makna bahwa ketika diberikan tanggung jawab dan amanah harus siap dilaksanakan atau dikedepankan hal ini tergambar seperti ragam *Bau* dimana posisi selendangnya terletak di atas bahu.

### c. Busana

Tata Busana adalah segala aturan atau ketentuan mengenai pada tari tradisional bersifat sangat sederhana, namun desain dan simbolisnya harus tetap dipertahankan Soedarsono, (1976:5).

#### a. Baju *Wasuamba*

Baju wasuamba adalah pakean khusus yang dipakai oleh penari tungka yang terbuat dari kain satin mengkilat yang dihiasa dengan pita emas. Pemilihan warna putih pada baju ini sebagai lambing kesucian dan ketulusan dalam bersikap maupun beribadah kepada allah SWT serta, harapan-harapan atas kebaikan dan kesejahteraan.

#### b. *Bhiya-bhiya yi tanu* (Sarung)

*Bhiya-bhiya yi tanu* adalah sarung hitam putih dan hitam hijau yang terbuat dari benang dengan proses tenun, sarung hitam putih dililit dipinggang penari yang dikreasikan menjadi rok penari.

#### c. Selendang

Selendang merupakan hiasan pada bagian dada dengan berbentuk menyilang pada pundak kiri dan kanan sebagai symbol pertahanan para penari. Selendang yang terpasang pada bagian dada perempuan terbuat dari kain sifon hijau yang melambangkan kedamaian dan kedewasaan

## **Fitriana Burhan : Nilai Pendidikan dalam Aspek Musikal pada Tradisi Mappadendang di Desa Bakke Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng**

sedangkan selendang berwarna kuning melambungkan kemandirian.

### *d. Panto*

*Panto* adalah salah satu jenis aksesoris kepala sekaligus sebagai penghias rambut wanita dalam setiap kali menggunakan pakaian tari tungka terbuat dari kain dan hiasan manik-manik dengan berbagai macam warna

### *e. Kamba*

*Kamba* dalam bahasa indoneisa adalah bunga atau kembang sekuntum salah satu perhiasan kepala penari tungka untuk memperindah penampilan.

### *f. Kawawei*

*Kawawei* merupakan salah satu perhiasan kepala yang terbuat dari kain, manik-manik dan uang koin. Uang melambungkan kemampuan dan kejayaan atau kekuasaan.

### *g. Jao-jaonga(kalung)*

*Jao-jaonga* merupakan aksesoris yang digunakan pada bagian leher atau biasa disebut dengan kalung. memiliki bentuk naga dan kupu-kupu yang terbuat dari kuningan.

### *h. Simbi dan dali-dali*

*Simbi* dalam bahasa Indonesia yaitu gelang. *simbi* juga menjadi kelengkapan lain yang wajib digunakan pada tungka yang terbuat dari kuningan, masing-masing penari menggunakan dua kiri dan dua kanan. Sedangkan *Dali-dali* merupakan bagian aksesoris yang dipakai pada telinga penari atau biasa disebut dengan anting-anting yang terbuat dari emas atau kuningan.

### *i. Sulepe (Ikat Pinggang)*

*Sulepe* dalam bahasa Indonesia yaitu Ikat pinggang, Salah satu pelengkap dalam aksesoris busana tari tungka. yang terbuat dari kuningan atau emas.

### **d. Tata Rias**

Tata rias menurut Endraswara (2011: 97) adalah seni menggunakan berbagai bahan kosmetika untuk menciptakan wajah peran sesuai dengan tuntutan peran atau karakter. Dalam tari tungka pada upacara ritual *Tutura* rias yang digunakan adalah cantik untuk menjadikan daya tarik masyarakat serta penonton yang mengekspresikan penampilan tersebut.

### **e. Tempat Pertunjukan**

Pertunjukan tari Tungka pada Tradisi Upacara Ritual *Tutura* menggunakan panggung terbuka. Panggung terbuka ialah panggung yang tidak memiliki sekatan antara penari dan penonton yaitu yaitu di Galampa Tana Sangia. Dalam pertunjukannya selain disaksikan oleh para tokoh adat, dan masyarakat umum juga

bebas menyaksikannya dikarenakan bersifat terbuka.

### **f. Iringan**

Iringan musik pada tari Tungka hanya menggunakan dua gendang, satu Gong kecil dan satu gong besar. Iringan tari tungka memiliki syair. pemain dalam iringan musik tari tungka berjumlah 5 orang, satu gendang ada dua pemukul dan satu orang mukul dua gong.

### **g. Property**

*Property* merupakan alat bantu yang digunakan oleh penari dalam sebuah pertunjukan. *Property* membantu penari dalam menggambarkan tokoh yang dibawakan dalam sebuah pertunjukan. *Property* adalah perlengkapan yang dimainkan pada saat penari membawakan tarian Kusnadi (2009:66).

## **B. Pembahasan**

Tradisi Upacara Ritual *Tutura* merupakan salah satu tradisi di Kabupaten Buton yang keberadaannya tetap dipertahankan dan dijaga hingga saat ini karena pada prosesnya banyak mengandung makna dan pelajaran yang dapat menjadi acuan bagi kehidupan masyarakat. tradisi ini telah ada sejak 336 tahun yang lalu dan terus dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat setempat. Hal ini diperkuat oleh pendapat Piotr Sztompka (2011:69-70) Tradisi adalah keseluruhan benda material dan ide yang bersumber dari masa lalu, tetapi benar-benar masih terdapat, belum dihancurkan, dirusak ataupun dilupakan. Tradisi merupakan warisan atau norma adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi tradisi bukan suatu yang tidak dapat diubah. Tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya.

Tradisi Upacara Ritual *Tutura* memiliki aturan pakaian yaitu hijau dihari posambure, putih dihari sangka dan kuning dihari pemutaran *pau* karena leluhur disini sudah menyepakati tiga warna itu sebagai bentuk perjalanan kehidupan manusia. Dalam wawancara bapak La Deggela

Tradisi Upacara Ritual *Tutura* merupakan bentuk rasa syukur terhadap tuhan yang maha esa dan leluhur nenek moyang yang mengajarkan manusia tidak terlepas dari manusia lainnya dan selalu bergantung dengan alam karena alam menjadi penopang bagi kehidupan manusia. Pada tradisi ini dilaksanakan selama tiga hari tiga malam dengan berbagai prosesi adat. yang pertama itu proses posambure kita semua diatas itu harus pakai baju warna hijau, dikeramat itu kalau sudah ada arahan membersihkan semua langsung membersihkan di area puncak sionatapina, Selanjutnya prosesi hari sangka pada hari ke2, dihari sangka ini kita semua pakai baju putih persiapan dimulai prosesi adat tungka moose dan dilanjuti dengan membuat sesajen lalu diberikan kepada anak yatim piatu. Sebanyak 8



## **Fitriana Burhan : Nilai Pendidikan dalam Aspek Musikal pada Tradisi Mappadendang di Desa Bakke Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng**

suapan karena tontau didesa berjumlah 8 orang, setelah memberikan makan dilanjutkan dengan tari tungka, batanda, ngibi, dan pomunsei. Setelah proses tarian selesai maka dilanjutkan dengan proses pelepasan ayam kawalei. Di hari ketiga yaitu pemutaran pau inti dari prosesi ini kita semua disana mendengarkan nasehat-nasehat para leluhur. Setelah prosesi selesai maka ketua adat melakukan pembakaran dupa menandakan bahwa segala prosesi upacara ritual *Tutura* telah selesai. Pada wawancara dengan bapak La Tanda.

Tari Tungka pada Prosesi Upacara Ritual *Tutura* di Puncak Siontapina Kecamatan Siontapina Kabupaten Buton dipertunjukkan di atas tanah galampa yang tidak memiliki batasan antara penonton dan penari, gerak yang ditampilkan merupakan gerak yang lembut sesuai dengan iringan musik yang lambat. Gerak tari Tungka menggambarkan manusia pada saat didalam rahim yang berputar disatu tempat dan tidak berpindah-pindah.

Tarian ini menceritakan perjalanan awal kehidupan manusia saat menjadi masih menjadi janin. Tarian ini juga tidak dapat ditarikan pada kegiatan lain karena tarian ini bersifat sakral dan masih tertutup dan juga makna yang terkandung dalam tarian ini mengrefleksikan kembali hubungan manusia dengan tuhan. Tarian ini hanya ditampilkan pada tradisi ini karena tradisi ini menceritakan hubungan antar manusia dengan sang pencipta serta hubungan manusia dengan sosialnya.

Pada awalnya tarian ini belum mempunyai nama, namun leluhur melihat tarian ini langsung berkata amatungka-tungka yincaku akamata welen tarian incia siy dangia mo sarona tarian siy dalam artian jatuh-jatuh perasaanku lihat tarian ini, melihat tarian ini dan langsung bertanya apa nama tariannya salah seorang warga menjawab belum ada, kalau begitu naman tariannya Tungka ( dalam wawancara bersama bapak La Denggela )

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Prosesi Tradisi Upacara Ritual *Tutura* merupakan salah satu tradisi yang ada di Kecamatan Siontapina Kabupaten Buton. yang dilakukan oleh masyarakat setempat pada setiap tahunnya, Masyarakat Buton memegang teguh dan menganggap bahwa hutan harus dijaga dan dilestarikan. Merusak hutan artinya membuat malapetaka dan merendahkan sang pencipta.

Tradisi Upacara Ritual *Tutura* merupakan salah satu tradisi di Kabupaten Buton yang keberadaannya tetap dipertahankan dan dijaga hingga saat ini karena pada prosesnya banyak mengandung makna dan pelajaran yang dapat menjadi acuan bagi kehidupan masyarakat. selain sebagai sarana ritual, tradisi ini juga menjadi sarana hiburan bagi masyarakat. Disinilah peran masyarakat serta pemerintah bisa bersinergi dalam hal upaya pelestarian Tari Tungka kedepannya yang menjadi identitas budaya di Kecamatan Siontapina Kabupaten Buton. Serta

menjadi jejak peninggalan tradisi yang terbangun selama bertahun-tahun yang lalu.

Bentuk Penyajian Tari Tungka Suatu penyajian tari biasanya meliputi sajian, gerak, iringan tari dan busana, tempat pertunjukan, dan property. Istilah penyajian dalam masyarakat sering didefinisikan cara penyajian, proses, pengaturan dan penampilan suatu pementasan. Uraian tersebut disimpulkan bahwa bentuk penyajian adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang didalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang ditata atau diatur sedemikian rupa sehingga memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukan tari. Bentuk penyajian dalam tari mempunyai pengertian cara penyajian atau cara menghidangkan suatu tari secara menyeluruh meliputi unsur-unsur atau elemen pokok dan pendukung tari. Elemen-elemen tunjukan, dan music atau ringan. Tari Tungka Pada Tradisi Upacara Ritual di Puncak Siontapina Kecamatan Siontapina Kabupaten Buton dipertunjukkan di atas tanah galampa yang tidak memiliki batasan antara penonton dan penari, gerak yang ditampilkan merupakan gerak yang lembut sesuai dengan iringan musik yang lambat. Gerak tari tungka menggambarkan manusia pada saat didalam rahim yang berputar disatu tempat dan tidak berpindah-pindah.

#### **B. Saran**

1. Semua unsur kebudayaan termasuk Tradisi Upacara Ritual *Tutura* tidak terlepas dari fungsi dan makna yang bernilai positif. Meskipun demikian sangat diharapkan jangan sampai tradisi tersebut hilang karena zaman dan mengakibatkan dampak yang merusak, diantaranya hilangnya tradisi ini dan menghilangkan fungsi dan makna nilai positif yang sangat penting bagi masyarakat.
2. Berbagai pihak pemerhati budaya nusantara ataupun generasi penerus bangsa tentu sangat diharapkan menjadi pemerhati Tradisi atau pun tarian-tarin yang ada pada Prosesi Tradisi Ritual *Tutura*, Makna dan Fungsi yang sampai saat ini masih ada dalam kehidupan bermasyarakat. Diharapkan mengkaji tentang Tradisi Ritual Upacara *Tutura*, mendokumentasikan dan memberdayakan sumber daya manusianya untuk kelangsungan pertunjukannya

## **Fitriana Burhan : Nilai Pendidikan dalam Aspek Musikal pada Tradisi Mappadendang di Desa Bakke Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng**

3. Pembahasan dan penulisan ini harusnya membangunkan kesadaran bagi generasi generasi selanjutnya untuk lebih memahami Makna dan tujuan dari Tradisi Ritual Upacara *Tutura* yang dimana hal itu sangat berguna dalam berkehidupan bermasyarakat, serta diharapkan dapat menjadi pedoman pengetahuan yang berguna untuk bisa lebih memperhatikan Tari Tungka Pada Tradisi Ritual *Tutura* di Puncak Siontapina, Kecamatan Siontapina, Kabupaten Buton.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama: Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian*. Jakarta: CAPS.
- Hawkins, Alma M. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Terj. Y Sumanthyohadi. Yogyakarta; ISI Yogyakarta
- Kusnadi, 2009. *Keberdayaan Nelayan Dalam Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta : Media Akademi
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif, Buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Piotr Sztompka. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group
- Soedarsono. 1976. *Tari-tari Indonesia*. Jakarta : Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, Muri. 2014. *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.